

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI
(2006-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

RATIH KARTIKA DEWI

C2C607124

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ratih Kartika Dewi
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607124
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN
LABA (INCOME SMOOTHING) PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI
(2006-2009)**
Dosen pembimbing : Hj. Dra. Zulaikha, M.Si., Akt

Semarang, Mei 2011

Dosen Pembimbing

(Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt)

NIP. 195805251991032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Nama Penyusun : Ratih Kartika Dewi
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607124
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN
LABA (INCOME SMOOTHING) PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI
(2006-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Juni 2011

Tim Penguji

1. DR. H. Sugeng Pamudji, M.Si, Akt ()
2. Hj. Siti Mutmainah, S.E, M.Si, Akt ()
3. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ratih Kartika Dewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2011
Yang membuat pernyataan,

(Ratih Kartika Dewi)
NIM : C2C607124

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap”
(QS : Al-Insyirah 6-8)

PERSEMBAHAN

Kepada ALLAH SUBHANA WATA'ALA

Yang telah memberikan jalan, kemudahan, dan kekuatan dalam hidup ini

Keluarga Tercinta

Bapakku, Ibuku , dan Kakakku.

Untuk do'a serta nasehat yang terus diberikan tanpa mengenal waktu demi kesuksesan dan kebahagiaanmu.

Mas Bagus Rizka

Untuk kasih sayang dan rasa cinta dalam kehidupanku, yang tak pernah lelah berkorban untukku.

Sahabat-sahabatku, serta teman-temanku yang telah membantuku dalam pembuatan skripsi ini.

ABSTRACT

The aim of this study to examine the influence of size of the company, profitability, financial leverage and industrial type toward income smoothing practice among manufacture and finance companies listed at Indonesia Stock Exchange . Eckel Index is used to determine the income smoothing practice.

The study was using 75 manufacture company and 42 finance company listed in Indonesia Stock Exchange, with a period between 2006-2009. The hypothesis were tested using binary logistic regression to examine the influence of size of the company, profitability, financial leverage and industrial type toward income smoothing practice.

The result of this study showed that size of the company has significant influence to income smoothing. Profitability, financial leverage and industrial type did not have significant influence to income smoothing.

Keywords : size of the company, profitability, financial leverage and industrial type

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan jenis industri terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks Eckel digunakan untuk menentukan praktik perataan laba.

Penelitian ini menggunakan 75 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2006-2009. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi logistik binomial untuk menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan jenis industri terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas, *financial leverage* dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Kata kunci : ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan jenis industri.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Fakultas Universitas Diponegoro ini dapat diselesaikan, walaupun ada kendala yang menghadang, tetapi tetap merupakan rangkaian keindahan tersendiri.

Kesadaran yang mendalam bahwa skripsi ini yang berjudul “**Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI**” masih jauh dari baik, apalagi sempurna, sebagai suatu karya. Kesalahan, kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi pemahaman keilmuan maupun pengalaman, semua itu tetap merupakan bunga rampai yang menyejukkan.

Banyak pihak yang ikut merangkai kesejukan tersebut, sehingga harumnya tetap merupakan sesuatu yang sangat berharga, untuk itu secara hangat dan penuh ketulusan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Melalui lembar halaman ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapakku H. Aris, Ibuku Hj. Sri Mulatsih dan Kakakku Dian Ayu Anggraini, SH.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Rohman, SE., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan memberi nasehat selama proses perkuliahan penulis.
4. Ibu Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi dapat diselesaikan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staf dan karyawan bagian tata usaha, perpustakaan dan ruang data yang telah banyak membantu dalam semua proses yang diperlukan.
7. Mas Bagus Rizka, terimakasih untuk waktu, semangat, doa, cinta dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi hingga terselesaikan.
8. Teman bermainku (Sari, Nora, Nur Aini, Winda) terimakasih atas segala tawa dan semangat yang selalu kalian hadirkan.
9. Genk Helm (Ella, Endah, Mala, Mbak Lulud, Oshin, dan Iyum). Terimakasih atas doa, bantuan, saran dan motivasi dari awal proses perkuliahan sampai akhir penyusunan skripsi.

10. Teman-teman KKN-ku (Alfian, Dhimas, Ridha, Rini, Rossy, Triani).
Terimakasih atas kehangatan yang selalu kalian berikan.
11. Seluruh teman-teman akuntansi angkatan 2007. Terimakasih atas semua kebaikan, senyum, dan tawa yang selalu mengisi keseharian penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terutama yang telah memberikan bantuannya selama penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari akan kekurang sempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, segala kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar kelak dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Semarang, Mei 2011

Penulis

Ratih Kartika Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
Bab II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Teori Keagenan	11

2.2 Laba.....	13
2.2.1 Pengertian Laba	13
2.2.2 Tujuan Pelaporan Laba	15
2.2.3 Informasi Laba	15
2.2.4 Elemen Laba	17
2.2.5 Manajemen Laba	19
2.3 Perataan Laba	20
2.3.1 Pengertian Perataan Laba.....	20
2.3.2 Tipe Perataan Laba	22
2.3.3 Sasaran Perataan Laba	24
2.3.4 Alasan Dilakukannya Perataan Laba	26
2.3.5 Terjadinya Perataan Laba.....	28
2.3.6 Tujuan Perataan Laba.....	29
2.3.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	30
2.4 Penelitian Terdahulu	32
2.5 Perumusan Hipotesis.....	36
2.5.1 Pengaruh Besaran Perusahaan terhadap praktik Perataan Laba.....	36
2.5.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap praktik Perataan Laba	38
2.5.3 Pengaruh Tingkat Hutang (Financial Leverage) terhadap praktik Perataan Laba.....	39
2.5.4 Pengaruh Jenis Industri terhadap praktik Perataan Laba	41
2.6 Kerangka Pemikiran.....	43

Bab III	METODE PENELITIAN.....	46
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	46
	3.2 Populas dan Sampel	50
	3.3 Jenis dan Sumber Data	50
	3.4 Metode Pengumpulan Data	51
	3.5 Metode Analisis Data	51
	3.5.1 Statistik Deskriptif	51
	3.5.2 Pengujian Hipotesis	51
Bab IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	54
	4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	54
	4.2 Hasil Penelitian	54
	4.2.1 Perhitungan Indeks Ekcel.....	54
	4.2.2 Statistik Deskriptif	60
	4.3.3 Pengujian Multivariate	62
	4.3.2.1 Menilai Model Fit	62
	4.3.2.2 Estimasi Regresi Logistik	67
	4.3.3.3 Estimasi Parameter	71
	4.3 Intepretasi Hasil	73
	4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba.....	73
	4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba	74
	4.3.3 Pengaruh <i>Financial Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba	74

	4.3.4 Pengaruh Jenis Industri terhadap Praktik Perataan Laba	75
Bab V	PENUTUP	77
	5.1 Kesimpulan	77
	5.2 Keterbatasan Penelitian	78
	5.3 Saran.....	79
	DAFTAR PUSTAKA	80
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini	6
Tabel 2.1 Faktor-Faktor yang Berpengaruh dan Tidak Berpengaruh terhadap Perataan Laba	32
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Definisi Operasional	50
Tabel 4.1 Seleksi Sampel Manufaktur	54
Tabel 4.2 Seleksi Sampel Keuangan	55
Tabel 4.3 Kelompok perusahaan praktik perataan laba dan perusahaan yang bukan perataan laba	56
Tabel 4.4 Klasifikasi Sampel	59
Tabel 4.5 Hasil uji Statistik Deskriptif	60
Tabel 4.6 -2 Log Likelihood Blok-0	62
Tabel 4.7 -2 Log Likelihood Blok-1	63
Tabel 4.8 Model Summary	64
Tabel 4.9 Hosmer and Lameshow Test	65
Tabel 4.10 Classification table-Kondisi Awal	66
Tabel 4.11 Classification table Blok-1	66
Tabel 4.12 Hasil Regresi Logistik Secara Serentak	68
Tabel 4.13 Hasil Regresi Logit Secara Terpisah Tahap 1	68
Tabel 4.14 Hasil Regresi Logit Secara Terpisah Tahap 2	69
Tabel 4.15 Variabel in the Equation	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tipe Perataan Laba	23
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Ukuran Perusahaan	86
Lampiran 2 Profitabilitas.....	89
Lampiran 3 Financial Leverage	92
Lampiran 4 Perubahan Penjualan	95
Lampiran 5 Perubahan Laba	98
Lampiran 6 Tabulasi SPSS	101
Lampiran 7 Statistik Deskriptif	104
Lampiran 8 Crosstabs	105
Lampiran 9 Hasil Uji Regresi Logistik	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberi bantuan kepada pemakai untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. IAI dalam PSAK No.25 (2009:2) menyatakan manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Salah satu bentuk dari tindakan ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) yang pada dasarnya merupakan tindakan yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan (Widyaningdyah, 2001).

Teori keagenan (*Agency theory*) menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*) dan atau perusahaannya. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba (*earning*

management) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya (Salno dan Baridwan, 2000). Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Menurut Barnea, Ronen dan Sadan (1975) manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Beidleman (1973), mengemukakan bahwa tindakan manajer meratakan laba adalah untuk membuat arus penghasilan stabil dan mengurangi *covarian return* dengan pasar. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, fokusnya selalu pada timbulnya tindakan perataan laba dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya. Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Oleh karena itu, Hector (1989) menjelaskan bahwa

perataan laba merupakan sesuatu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan laporan keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan seharusnya mewaspadainya.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Namun demikian, praktik perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka (Jin dan Machfoedz, 1998:176). Penelitian ini tidak menyetujui adanya praktik perataan laba antara lain dilakukan oleh Hector (1989) yang menyatakan bahwa perataan laba sebagai penyalahgunaan yang umum dalam pelaporan keuangan seharusnya diwaspadai oleh pemakainya dan Healy (1993) menyatakan bahwa perataan laba merupakan manipulasi dari laporan keuangan.

Beidelman (dalam Belkaoui, 2000:56) mengemukakan pengertian perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu upaya yang disengaja dalam rangka memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang menurut perusahaan dianggap normal. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan target yang terlihat, karena adanya manipulasi variabel-

variabel akuntansi semu atau transaksi riil Konch (dalam Salno dan Baridwan, 2000).

Menurut Suwito dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kajadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukanya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejala kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya hubungan antara laba dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi. Disisi lain, laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya. Analisis untuk investor dari informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan dan laporan lainnya yang mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Hasil penelitian Suwito dan Arleen (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini berarti tindakan perataan laba dapat dilakukan oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil yang memiliki kinerja profitabilitas

tinggi atau rendah. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Machfoedz (1994) yang membuktikan pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian tersebut juga berhasil membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba, sekalipun terdapat perbedaan variasi rata-rata karakteristik perusahaan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan non perata laba. Nilai rata-rata ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang melakukan perata laba lebih rendah daripada perusahaan non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan kecil. Sedangkan nilai rata-rata *leverage* perusahaan yang melakukan perata laba lebih tinggi daripada non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk. (1994). Penelitian ini merupakan pengembangan studi Suwito dan Arleen (2005). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

Tabel 1.1

Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini

No	Penelitian terdahulu	Penelitian saat ini	Alasan
1.	Sampel hanya menggunakan perusahaan manufaktur	Sampel penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur, tetapi juga perusahaan keuangan (<i>finansial</i>).	Jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam sektor manufaktur dan keuangan terlihat mendominasi

keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terbukti bahwa kedua sektor perusahaan tersebut paling banyak melakukan praktik perataan laba (Salno dan Baridwan, 2000).

- | | | |
|---|---------------------------------------|---|
| 2. Menggunakan <i>operating leverage</i> | Menggunakan <i>financial leverage</i> | <p><i>Financial leverage</i> menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Juniarti, 2005). Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat (Widyaningdyah, 2001)</p> |
| 3. Metode tahun pengamatan sebelum tahun 2006 | Metode tahun pengamatan 2006-2009 | Lebih <i>update</i> dalam tahun pengamatan |

Dari uraian di atas, penelitian ini mengambil judul **”Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI”**

1.2 Perumusan Masalah

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Menurut Jogiyanto (2003:109) *return* dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang belum terjadi tetapi yang diharapkan dapat terjadi dimasa yang akan datang. Besarnya *return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi tersebut dianggap penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* histori berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan resiko dimasa yang akan datang. Nilai pada laporan keuangan seperti laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu perusahaan. Seorang investor yang rasional akan membuat prediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang di berikan perusahaan.

Praktek yang terjadi, investor sering memusatkan perhatiannya hanya pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk

menghasilkan informasi laba tersebut, hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*) dan menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba). Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah sektor industri berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.

2. Untuk menganalisa apakah faktor profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisa apakah faktor *Financial Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisa apakah faktor sektor industri berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengguna laporan keuangan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.
2. Bagi akademisi, untuk menambah wawasan tentang perataan laba (*income smoothing*) dan menambah literatur yang ada mengenai perataan laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembacaan, secara umum skripsi ini akan dibuat dalam 5 bab, yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis sebagai alternatif pemecahan masalah sementara.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan variabel penelitian dan defifnisi operasional, penentuan sampel dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta membahas deskriptif uji statistik pembuktian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V : KESIMPULAN

Kesimpulan difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik bebrapa implikasi hasil penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini akan menjadi satu bagian pembahasan dalam bab ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan, melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Menurut Schroeder (2001:48), asumsi dasar teori agensi adalah bahwa setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Komalasari (1999:167), bahwa salah satu kunci dari teori agensi adalah adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, sehingga semua individu berusaha untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Adanya tujuan

dan kepentingan yang berbeda-beda, di mana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingannya pribadi, menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka menyejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Di sisi yang lain, agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Widyaningdyah, 2001:91). Konflik kepentingan semakin meningkat ketika aktivitas agen sehari-hari tidak dapat dimonitor oleh prinsipal, sehingga prinsipal tidak mengetahui apakah agen sudah bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak (Komalasari, 1999:168).

Oleh karena setiap individu memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, maka dengan adanya asimetri informasi ini, sangat memungkinkan bagi pihak manajemen (agen) untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pihak prinsipal terutama terkait dengan kinerja manajemen di dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian Watts dan Zimmerman (1986), secara empiris terbukti bahwa hubungan antar agen dan prinsipal sering ditentukan oleh angka akuntansi (Widyaningdyah, 2001:92). Hal ini mendorong pihak manajemen selaku agen untuk berusaha mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih metode/kebijakan tertentu sehingga angka akuntansi (laba) yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan (Muchammad, 2001:19).

2.2 Laba

2.2.1 Pengertian Laba

Menurut Belkaoui (1993) laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Dalam konsep penghasilan, Ikatan Akuntan Indonesia (1994) mengartikan penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (paragraph. 70).

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang. Fisher dan Bedford (yang dikutip oleh Ghozali dan Chariri, 2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *psychic income* sulit untuk dilakukan. Ketiga konsep tersebut adalah:

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/ jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.

2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang digunakan konsumsi yang sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Di sisi lain, akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai suatu kesatuan. Laba akuntansi sebagai (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Belkaoui(dalam Salno dan Baridwan, 2000) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi merlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk cost historis.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.2.2 Tujuan Pelaporan Laba

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Tanpa memperhatikan masalah yang muncul, informasi laba sebenarnya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba menurut Harahap (2004: 42) dibagi atas :

1. Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
2. Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan. Laba harus dievaluasi berdasarkan dimensi perilaku, salah satunya adalah kemampuan meramal.
3. Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen penggunaan angka laba historis untuk meramal keadaan saham dan distribusi dividen di masa yang akan datang dan penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

2.2.3 Informasi Laba

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seluruh komponen dari laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan, tetapi pada kenyataannya perhatian pengguna laporan keuangan lebih tertuju pada informasi laba yang terdapat di dalam laporan laba rugi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widiastuti (2002:1), di mana pengguna laporan keuangan sangat berkepentingan terhadap informasi laba. Bahkan telah

banyak peneliti yang membuktikan bahwa para pengguna laporan keuangan lebih fokus terhadap laba di dalam laporan laba rugi daripada laporan keuangan lainnya. Ball dan Brown (1968), menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba yang diharapkan (*expected earning*), di mana harga saham akan meningkat bila laba sesungguhnya dapat melebihi laba yang diharapkan investor/ekspektasi

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis 2001:28). Hal ini didukung oleh pernyataan Nasser dan Herlina (2003:291) yang menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen, selain itu informasi laba juga membantu pemilik perusahaan atau pihak lainnya dalam menaksir “*earnings power*” perusahaan di masa yang akan datang.

Banyak perusahaan percaya bahwa harga saham mereka akan meningkat apabila laba bersih yang mereka laporkan meningkat secara konstan tiap tahunnya. Akibatnya mereka akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu untuk memenuhi target yang dikehendaki. Dengan demikian pemilik berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara finansial.

Sebagaimana halnya ketertarikan pemilik terhadap laba, maka pihak manajemen juga menaruh perhatian yang sama atas laba perusahaan, terutama terkait dengan kesejahteraan dan kepentingannya di masa depan. Termotivasi oleh hal tersebut, maka manajemen berusaha memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan angka laba yang menguntungkan bagi kinerjanya, tetapi juga sesuai dengan target yang dikehendaki oleh pemilik perusahaan.

2.2.4 Elemen Laba

Laba dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan. Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu *current operating concept (Earnings)* atau konsep laba periode dan *all inclusive concept of income* (laba komprehensif).

a. *Current operating concept (Earnings)* atau konsep laba periode

Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba. Ukuran efisiensi umumnya dilakukan dengan membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama. Konsep laba periode memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Oleh karena itu, yang termasuk elemen laba adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan. Laba periode tidak memasukkan

pengaruh kumulatif perubahan akuntansi tersebut. Jadi yang menjadi penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

b. *All inclusive concept of income* (laba komperhensif)

PSAK No.1 (2009) menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan laba komprehensif adalah:

Total perubahan ekuitas bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik.

Atau dengan kata lain, laba komprehensif terdiri atas seluruh perubahan aktiva bersih yang berasal dari transaksi operasi. Pengertian laba komprehensif hampir sama dengan pengertian laba bersih (*net income*) yang penyusunannya menggunakan pendekatan *all inclusive*. Jadi laba komprehensif memasukkan juga unsur pos yang diklasifikasikan sebagai penyesuaian periode lalu. Laba periode dan laba komperhensif mempunyai komponen utama yang sama, yaitu: pendapatan, biaya, untung dan rugi. Akan tetapi keduanya tidak sama karena beberapa komponentertentu yang menjadi elemen laba komperhensif tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode. Komponen tersebut adalah:

- a. Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dan periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.

- b. Perubahan aktiva bersih tertentu lainnya (*holding gain and losses*) yang diakui dalam periode berjalan seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara dan untung atau rugi penjabaran mata uang asing.

2.2.5 Manajemen Laba

Suhendah (2005) menyatakan bahwa *Earning management* adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan supaya laporan keuangan tampak terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*). Laporan keuangan yang paling sering dimanipulasi oleh perusahaan adalah laporan rugi laba. Menurut Jumingan (dalam Suhendah, 2005) *earning management* merupakan suatu proses yang disengaja, menurut standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Yang termasuk dalam kategori *earning management* ialah:

1. *Discretionary accrual*
2. *Income smoothing*
3. Manipulasi alokasi pendapatan/biaya.
4. Perubahan metode akuntansi dan struktur modal.

Earning management (manajemen laba) memiliki cakupan yang lebih luas daripada *income smoothing* (perataan laba), karena manajemen percaya bahwa reaksi pasar didasarkan pada pengungkapan informasi akuntansi sehingga perilaku laba merupakan aspek penentuan resiko pasar entitas usaha. Suhendah (2005) menyatakan bahwa ada 3 faktor yang dapat dikaitkan dengan munculnya praktik manajemen laba oleh manajer demi menunjukkan prestasinya, yaitu:

1. Manajemen akrual (*accruals management*).

2. Penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*).
3. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*).

Dengan adanya earnings management informasi yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak akurat lagi. Mengingat bahwa informasi yang berguna (*useful information*) haruslah *relevant* dan *reliable* (Kieso dan Weygant, 2001:38), maka dengan adanya praktik earnings management reliabilitas dari *earnings* akan tereduksi. Hal ini disebabkan karena di dalam earnings management terdapat pembiasan pengukuran income (dinaikkan/diturunkan), dan/atau melaporkan *income* yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan (Hall, 2004). *Earnings management* dikatakan baik jika tujuan pelaksanaannya adalah untuk efisiensi dan dikatakan buruk jika tujuan pelaksanaannya adalah untuk oportunistik (Scott, 2000:307). Salah satu bentuk manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba).

2.3 Perataan Laba

2.3.1 Pengertian Perataan Laba

Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market returns* (Michelson *et.al.*:2000). Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Subekti,

2005). Di samping itu laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan (Michelson, 2000) yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku (Stolowy dan Breton, 2000).

Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan, sedangkan Koch (yang dikutip oleh Kamaruddin *et.al*, 2003) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas yang menyolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan manipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

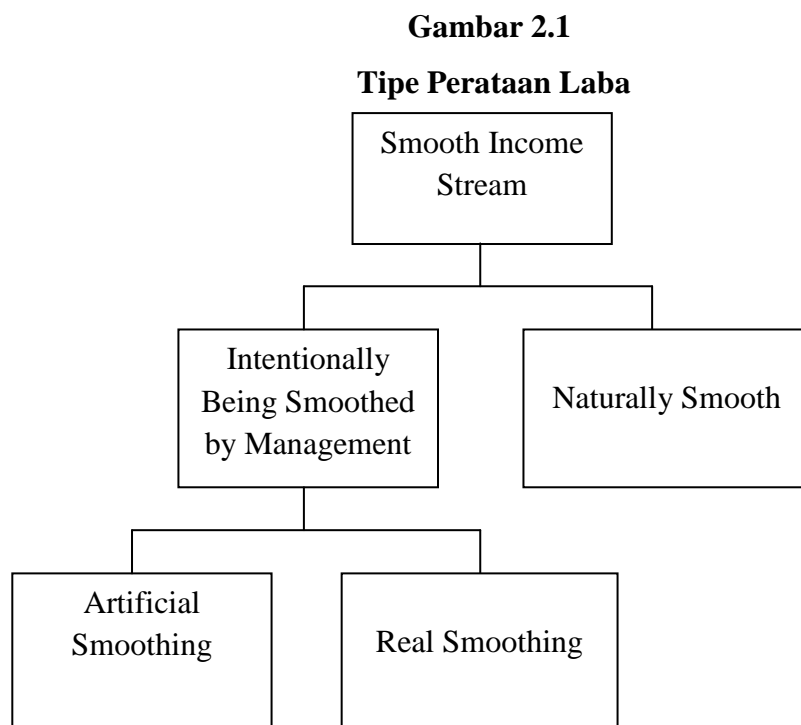
Menurut Ashari, dkk (1994) perataan laba adalah sinyal dari manajemen dalam memilih metode/kebijakan akuntansi di dalam GAAP untuk meminimalkan fluktuasi yang berdampak pada performa perusahaan di masa datang. Sedangkan Copeland (1968) mengatakan bahwa perataan laba adalah pengurangan fluktuasi dari tahun ke tahun melalui pemindahan *earnings* dari tahun puncak untuk mengurangi periode kesuksesan.

Perataan laba menurut Ball dan Brown (1968) adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang

dilaporkan perusahaan, sedangkan Fudenberg dan Tirole (yang dikutip oleh Stolowy dan Breton, 2000) mengemukakan bahwa income smoothing (perataan laba) adalah suatu proses manipulasi laba yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang sengaja dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

2.3.2 Tipe Perataan Laba

Berdasarkan penelitian Eckel (1981) terdapat dua jenis perataan laba yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* terbagi atas *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Berikut ini adalah gambar yang digunakan untuk memperjelas tipe perataan laba tersebut :



Sumber:
Norm Eckel, 1981, The Income Smoothing Hypothesis Revisited, Abacus Vol 17, No 1 (dikutip dari Sallno dan Baridwan, 2000)

Pada gambar 2.1 di atas dapat dijelaskan bahwa perataan laba digolongkan ke dalam 2 tipe, yaitu *naturally smooth* dan *Intentionally Being Smoothed by Management*. *Naturally smooth* (Perataan secara alami), perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

Intentionally Being Smoothed by Management (Perataan yang disengaja) dikenal juga dengan *designed smoothing*, perataan ini berbeda dengan *naturally smoothing* yang terjadi secara alami. Pada *designed smoothing*, perataan yang terjadi diakibatkan adanya intervensi atau campur tangan dari pihak lain, dalam hal ini adalah manajemen. *Designed smoothing* dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

- a. *Artificial smoothing (accounting smoothing)*, merupakan manipulasi akuntansi yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba. Accounting smoothing bukan merupakan hasil dari perubahan keputusan operasi maupun masalah waktu, tetapi perataan ini mempengaruhi income melalui dimensi akuntansi, pengakuan suatu kejadian serta alokasi dan/atau klasifikasi dari dampak atas kejadian yang telah diakui (Stolowy dan Breton, 2000:64). Perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diharapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain yaitu, dengan mengubah kebijakan akuntansi (Nasser dan Herlina, 2003:293).

b. *Real smoothing* (*transactional* atau *economic smoothing*), merupakan tindakan manajemen untuk mengendalikan peristiwa ekonomi (Eckel, 1981) yang dikutip oleh Hussin dan Ripain (2003:10). Menurut Koch (dalam Stolyow dan Breton, 2000:64) variabel dari *real smoothing* terkait dengan keputusan bisnis. Sedangkan menurut Lambert (yang dikutip oleh Stolyow dan Breton, 2000:64), manajemen dapat meratakan penghasilan dengan mengubah keputusan produksi perusahaan dan/atau keputusan investasi perusahaan pada akhir tahun didasarkan pada bagaimana perusahaan meningkatkan performanya pada saat itu. Nasser dan Herlina (2003:293) menyatakan bahwa *real smoothing* adalah perataan laba real melalui transaksi nyata yaitu, dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

2.3.3 Sasaran Perataan Laba

Michelson (2000) mengemukakan bahwa perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan sasaran tertentu. Sasaran perataan laba biasanya dilakukan pada kegiatan yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merekayasa informasi keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dilaporkan sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh manajemen. Pos-pos yang oleh sasaran perataan laba menurut mereka, misalnya adalah biaya riset dan pengembangan untuk mengurangi variasi laba yang diinginkan dan penghasilan periode yang akan datang dimasukkan sebagai pendapatan pada periode saat ini untuk meningkatkan penghasilan bersih (laba).

Menurut Foster (dalam Muchammad, 2001) pos–pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan perataan laba adalah :

1. Unsur penjualan
 - a. Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
 - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
 - c. Downgrading (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. Unsur biaya
 - a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
 - b. Pos–pos biaya, misalnya biaya dibayar dimuka dianggap sebagai biaya pada periode saat ini. Menurut Jin dan Machfoedz (1998) instrumen (sasaran) yang biasa digunakan dalam perataan laba antara lain pendapatan, kebijakan deviden, perubahan dalam kebijakan akuntansi, investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencatatan.

2.3.4 Alasan Dilakukannya Praktik Perataan Laba

Menurut Yoon and Miller (yang dikutip oleh Poll, 2004:79). perataan laba (*income smoothing*) mungkin terkait dengan ukuran dari perusahaan, keberadaan insentif bonus, dan penyimpangan laba aktual dengan laba ekspektasi yang telah diprediksi sebelumnya. Berbagai macam alasan atas perataan laba muncul, beberapa diantaranya digunakan untuk mempermudah pengambilan keputusan, tetapi keterkaitan perataan laba dengan skema pemberian insentif bonus menjadi salah satu kecenderungan bagi manajemen untuk memanipulasi *income*, terutama bagi perusahaan yang mendasarkan skema bonusnya pada profit/laba perusahaan.

Adapun beberapa alasan yang terkait dengan penerapan perataan penghasilan bersih adalah sebagai berikut :

- a. Dapat meyakinkan potensial kreditur bahwa earnings perusahaan memiliki volabilitas yang rendah sehingga mengurangi resiko (Kirschenheiter and Melumad 2002).
- b. Memungkinkan untuk memaksimalkan nilai dari perusahaan (Kirschenheiter and Melumad 2002).
- c. Dapat mengurangi volatilitas suatu perusahaan yang berkepanjangan (Wild *et. al.* 2001) yang dikutip oleh Poll (2004:79).
- d. Menjaga keamanan posisi/jabatan yang sedang dipimpin manajemen (*job security*) (Fudenburg and Tirole 1995) seperti yang dikutip oleh Brochet and Gao (2004:3) dan Spohr (2004:2).
- e. Permintaan eksternal untuk meningkatkan *company's stock price* (Kirschenheiter and Melumad 2002).

- f. Mengurangi beban pajak perusahaan (Getschow 1986, Hepworth 1953) yang dikutip oleh Poll (2004:80).
- g. Membantu memenuhi harapan para analisis atas peningkatan *earnings* yang stabil (Collingwood 2001) yang dikutip oleh Poll (2004:80).

Dari berbagai alasan yang telah dijelaskan di atas, para peneliti memiliki kecenderungan untuk mengacu pada alasan yang dikemukakan oleh Bartov (Parikesit, 2003) mengenai alasan manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu:

1. Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat berakibat intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Beidlemen (1973) percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran kas yang stabil dan mengurangi *covariance* atas return dengan pasar. Dengan melakukan perataan laba maka perusahaan akan mampu mengendalikan *abnormal return* yang terjadi ketika laba diumumkan. Apabila pengumuman laba merupakan good news bagi investor, maka harga saham yang meningkat akan memberikan *return* tersendiri bagi investor, sehingga

hal tersebut menarik perhatian investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan.

2.3.5 Terjadinya Perataan Laba

Menurut Wolk *et. al.* (2001:421) *income smoothing* merupakan suatu cara yang mampu mengurangi resiko yang tidak sistematis dalam portofolio, sehingga dengan demikian perlu diperhatikan tiga cara menyangkut perilaku perataan laba yang dapat diterima, yaitu :

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Sedangkan cara-cara yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba menurut Barnea, Ronen dan Sadan (1975) adalah:

- a. Melalui kejadian-kejadian dan pengakuan. Maksudnya, untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan manajemen dapat mengatur suatu tindakan atau keputusan, misalnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.
- b. Melalui alokasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengalokasikan pendapatan atau biaya selama beberapa periode pelaporan.
- c. Melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai *ordinary* atau *extraordinary item*.

2.3.6 Tujuan Perataan Laba

Menurut Hepworth (1953), perataan laba yang dilakukan manajemen bertujuan untuk mencapai keuntungan pajak (*tax advantages*), dan meningkatkan hubungannya dengan kreditor dan investor. Selain itu Hepworth juga mengatakan bahwa earnings yang stabil memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen. Beidleman (1973), mengemukakan bahwa tujuan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar.

Menurut Stolowy dan Breton (2000) income smoothing memiliki tujuan yang jelas, yaitu menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil. Lain halnya dengan Fudenberg dan Tirole (dalam Spohr, 2004:2) perataan laba dilakukan semata-mata demi menjaga posisi/kedudukan mereka dalam perusahaan. Sedangkan menurut Foster (dalam Muchammad, 2001) serta Dwiatmini dan Nurkholis (2001), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

2.3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Smith (1976) menjelaskan bahwa manajer perusahaan sangat cenderung melakukan perataan laba. Kesimpulan ini didukung oleh temuan Truemen *et.al.* (dalam Salno dan Baridwan, 2000) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan laba yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan.

Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus dan harga saham.

Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah angka-angka laba itu sendiri. Faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendorong perilaku perataan laba. Misalnya perbedaan antara laba yang diharapkan dengan laba yang

sesungguhnya. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba.

Berdasarkan pengaruh perataan laba terhadap kekayaan manajemen, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Pada tabel 2.1 disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan laba:

Tabel 2.1

Faktor-faktor yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba

No	Peneliti (tahun)	Faktor-Faktor	
		Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
1	Ashari, dkk (1994)	Profitabilitas, Kelompok Kebangsaan	Besaran Perusahaan

2	Asih dan Gudono (2000)	-	Besaran Perusahaan, Kelompok Usaha, Proporsi Kepemilikan, Status Badan Usaha
3	Ilmainir (1993)	Harga Saham, Perbedaan laba aktual dan laba normal, Kebijakan Akuntansi mengenai Laba	Rencana Bonus
4	Jin dan Mahfoedz (1998)	<i>Leverage Operasi</i>	Besaran Perusahaan, Profitabilitas, Kelompok Usaha
5	Zuhroh (1996)	<i>Leverage Operasi</i>	Besaran Perusahaan, Profitabilitas,

2.4 Penelitian Terdahulu

Ashari, dkk (1994) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel 153 perusahaan dari bursa Singapura tahun 1980-1990. Variabel yang diteliti adalah jenis usaha, profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri dan kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Jatiningrum (2000) menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Sampel terdiri dari 75 perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1994-1998. Hasil penelitian menunjukkan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan, sektor industri bukan merupakan faktor pendorong tindakan laba sementara profitabilitas merupakan faktor pendorong tindakan perataan laba. Sartono (2004) menguji faktor yang mempengaruhi perataan laba terhadap 33 perusahaan yang terdaftar di BEJ. Dengan menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa 19 perusahaan melakukan perataan laba dan 14 perusahaan tidak melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis *multivariate (logistic regression)* variabel profitabilitas, *dividen payout ratio*, jenis usaha berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Narsa, dkk (2003) mengidentifikasi dan menganalisis dampak krisis moneter terhadap indeks perataan laba dan menganalisis faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi perataan laba pada krisis moneter. Faktor yang digunakan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*. Sebanyak 207 perusahaan digunakan sebagai sampel untuk mengetahui dampak krisis moneter terhadap indeks perataan laba pada masa krisis moneter. Simpulan hipotesis pertama menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara indeks perataan laba sebelum krisis dengan indeks perataan laba pada saat krisis moneter. Dengan menggunakan persamaan regresi linier ketiga faktor yang dianalisis secara simultan dapat menjelaskan perubahan indeks perataan laba pada masa krisis moneter. Hasil uji T menunjukkan bahwa ukuran dan profitabilitas

perusahaan mempengaruhi indeks perataan laba sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Suwito dan Arleen (2005) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2000-2002. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta melakukan praktik perataan laba. *Binary logistic regression* menunjukkan bahwa jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage* operasional dan *Net profit margin* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan *income smoothing* pada perusahaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu			
NO	Peneliti (Tahun)	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ashari, dkk (1994)	Analisis Profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri dan kebangsaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan <i>coefficient variation (CV)</i> perusahaan yang melakukan perataan laba cenderung mempunyai

			profitabilitas rendah, perusahaan dengan risiko yang lebih besar, dan banyak terjadi di perusahaan Singapura.
2.	Jatiningrum (2000)	Menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Hasil penelitian menunjukkan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan, sektor industri bukan merupakan faktor pendorong tindakan laba sementara profitabilitas merupakan faktor pendorong tindakan perataan laba.
3.	Narsa, dkk (2003)	Menggunakan persamaan regresi linier	Variabel ukuran perusahaan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan

- | | | | |
|----|--------------------------|--|---|
| | | | terhadap tindakan perataan laba. |
| 4. | Sartono (2004) | Menggunakan analisis <i>Multivariate (logistic regression)</i> | Variabel profitabilitas, <i>dividen payout ratio</i> , <i>financial leverage</i> , jenis usaha berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dan variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. |
| 5. | Suwito dan Arleen (2005) | <i>Binary logistic regression</i> | Bahwa jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage operasional dan <i>Net profit margin</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba |

2.5 Perumusan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Besaran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Variabel yang digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan adalah total aktiva. Sartono (2004) mengatakan bahwa besaran perusahaan atau skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Nasser dan Herlina 2003:296). Alasan untuk melibatkan besaran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba juga berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Menurut Ashari, dkk (1994) perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analisis dan investor dibandingkan perusahaan kecil (Noor 2004:32).

Berbeda halnya dengan pendapat Ashari, dkk (1994), Nasser dan Herlina (2003:295) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Meskipun terdapat perbedaan argumen atas alasan yang mendasari besaran perusahaan dengan variabel total aktiva sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, tetap saja besaran perusahaan diduga memiliki kecenderungan mempengaruhi perataan laba. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan para peneliti mengenai besaran perusahaan, yaitu Healy (1985), Moses (1987) mengemukakan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan. Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

HA.1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Go Publik di Indonesia.

2.5.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang dilaporkan (Weston dan Copeland 1995) dalam Muchammad (2001:31). Profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan

Nurkholis 2001:28). Dengan kata lain, profitabilitas menjadi tolak ukur kinerja bagi pihak eksternal.

Berdasarkan deskripsi atas profitabilitas di atas, maka dapat diduga bahwa fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Profitabilitas dapat dijadikan patokan oleh investor maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan. Profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola resources yang dimiliki.

Faktor profitabilitas diproksikan menggunakan rasio *Return on Total Asset*. Analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Scott (2000:365), perusahaan cenderung melakukan *income minimization* saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi.

Sedangkan menurut Ashari dkk (1994) menyimpulkan bahwa perusahaan yang tingkat *return on asset* rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya. Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

HA.2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Go Publik di Indonesia.

2.5.3 Pengaruh Tingkat Hutang (*Financial Leverage*) terhadap Praktik Perataan Laba

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Oleh Riyanto (1995) dinyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Weston dan Copeland (1996) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 1995:375-376).

Weston dan Copeland (1996) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan

akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Menurut Sartono (2004) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

HA.3 : Tingkat hutang (*Financial Leverage*) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Go Publik di Indonesia.

2.5.4 Pengaruh Jenis Industri terhadap Praktik Perataan Laba

Sektor industri merupakan salah satu faktor yang diduga menyebabkan perataan laba. Menurut Masodah (2007), kecenderungan di negara berkembang adalah pemerintah pusat dan daerah seringkali membatasi aktivitas perusahaan dengan peraturan-peraturan, yang dimaksudkan untuk melindungi suatu jenis industri tertentu. Dalam sektor perbankan, di mana modal diharuskan tidak boleh berada jauh di bawah tingkat yang disyaratkan agar kinerja operasional tidak terganggu dan menjaga persepsi banyak pihak terutama investor. Menurut Sartono (2004) perusahaan-perusahaan perbankan lebih banyak melakukan perataan laba

dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan non perbankan. Hal ini disebabkan oleh:

1. Perbankan adalah jenis perusahaan berisiko tinggi,
2. Bank merupakan lembaga kepercayaan masyarakat,
3. Bank merupakan perusahaan publik,
4. Bank merupakan perusahaan yang *high regulated*.

Sedangkan industri manufaktur merupakan perusahaan yang cenderung menjadi sorotan banyak orang/publik, terlebih lagi karena sektor ini mendominasi perusahaan Go Publik. Sangat memungkinkan dalam hal ini bahwa pemenuhan persyaratan peraturan pemerintah dan sorotan publik diduga menjadi motivasi dari perusahaan tersebut untuk meningkatkan performanya agar tampak stabil, sehingga investor merasa aman untuk menanamkan modalnya dan kreditor juga merasa aman untuk memberikan pinjaman.

Menurut Barnea, Ronen dan Sadan (dalam Kamaruddin, *et. al*: 2003) kecenderungan jenis industri yang berbeda telah menyebabkan terjadinya perataan laba yang dilakukan dengan berbagai variasi laba yang berbeda pula. Tingkatan perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak di industri minyak dan gas bumi serta obat-obatan. Demikian pula Belkaoui (2000) juga memperoleh hasil yang sama dimana perusahaan yang bergerak di pada sektor industri *peripheral* memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang bergerak pada sektor industri inti.

Perusahaan ini memiliki aktiva tetap yang besar dibanding perusahaan dibidang industri supermarket, grosir dan rumah makan. Lebih jauh Mamduh dan

Hanafi (2005) menjelaskan bahwa perusahaan dengan aktiva tetap yang besar (berinvestasi pada aktiva tetap) akan memiliki beban depresiasi yang tinggi. Dan hal ini menunjukkan adanya *leverage* yang tinggi pula. Dengan demikian perusahaan semacam ini akan mengalami fluktuasi pendapatan yang tinggi, artinya risiko perusahaan akan tinggi pula. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan perataan laba untuk meningkatkan performanya agar tampak stabil, sehingga investor merasa aman untuk menanamkan modalnya dan kreditor juga merasa aman untuk memberikan pinjaman.

Barnea, Ronen dan Sadan (1981) dalam Hary, dkk (2004) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda. Pernyataan ini didukung penelitian Ashari, dkk (1994) dan Sartono (2004) yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Hary, dkk (2004), Jin dan Mahfoedz (1998), Jatiningrum (2000), Suwito dan Arleen (2005) yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

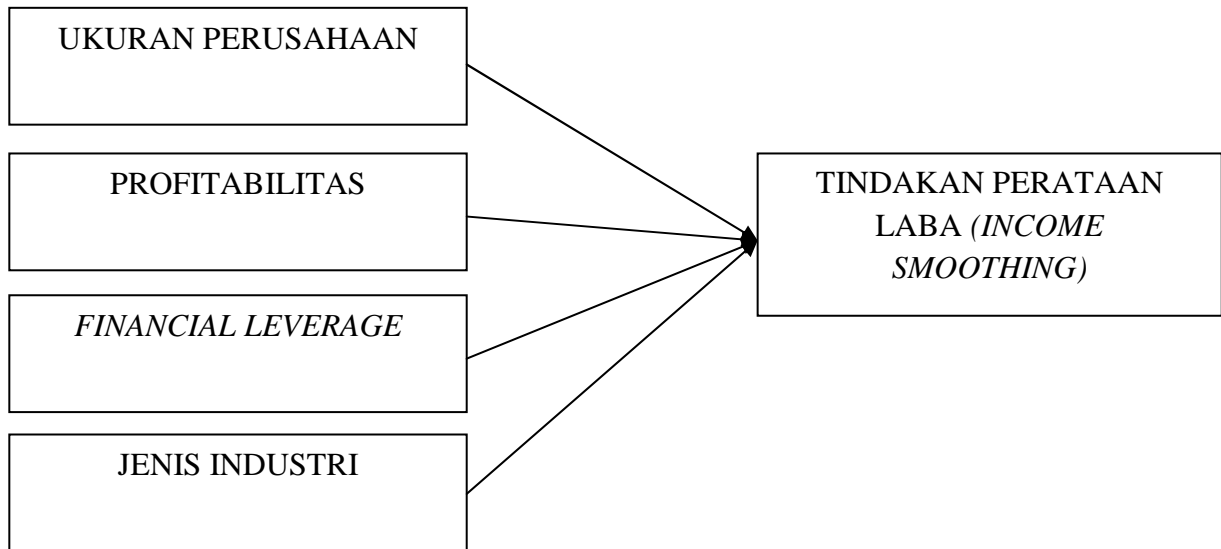
HA.4 : Jenis industri berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Go Publik di Indonesia.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis

yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Foster (dalam Suwito dan Arleen, 2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori

yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada *log* aktiva. Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk., 2000).

Menurut Sartono (2004) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Selain itu, kecenderungan jenis industri yang berbeda telah menyebabkan terjadinya perataan laba yang dilakukan dengan berbagai variasi laba yang berbeda pula Ronen dan Sadan (dalam Kamaruddin *et.al*: 2003).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel tidak bebas (dependen variabel)

Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah perataan laba yang diukur dengan skala nominal. Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan laba diberi nilai 0.

Tindakan Perataan Laba

Tindakan Perataan Laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

di mana:

ΔS = perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan (perusahaan keuangan) dalam satu periode

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan / pendapatan (S).

Apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan (perusahaan keuangan).

CV ΔS dan CV ΔI dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta S \text{ atau } CV \Delta I = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected/Value}}}$$

atau

$$CV \Delta S \text{ atau } CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x}$$

di mana,

ΔX = perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\bar{\Delta x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan / pendapatan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

b. Variabel bebas (independen variabel)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Besaran Perusahaan

Besaran perusahaan umumnya dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Ashari (1994) dalam Salno dan Baridwan (2000) menjelaskan bahwa besaran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat dikaitkan dengan praktik perataan laba adalah perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar, karena perusahaan besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Oleh karena itu peneliti berpendapat besaran

perusahaan patut diduga merupakan salah satu faktor dilakukannya praktik perataan laba.

2. Profitabilitas

Profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Profitabilitas diukur dengan *rasio* antara laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (Masodah, 2007). Menurut Scott (2000:365), perusahaan cenderung melakukan *income minimization* saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

3. *Financial Leverage*

Financial leverage diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aktiva. Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

4. Kelompok Usaha Perusahaan yang termasuk dalam kelompok usaha manufaktur diberi nilai 1 dan kelompok keuangan diberi nilai 0 terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menguji apakah kelompok usaha perusahaan yang terdaftar di BEI berpengaruh terhadap perataan laba atau tidak dengan

mengaplikasikan cara Ashari (1994) dalam Salno dan Baridwan (2000), yaitu dengan menggunakan dua variabel *Dummy* kelompok usaha.

Tabel 3.1

Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data	Skala
Status	Status perataan laba dan bukan perataan laba perusahaan yang diklasifikasikan dengan menggunakan indeks Eckel.	Penghasilan bersih (I) dan penjualan (S), diperoleh melalui laporan L/R (2006-2009)	Nominal
Besaran Perusahaan	Ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan	Laporan Neraca setiap tahun (2006-2009)	Rasio
Profitabilitas	Kemampuan perusahaan menghasilkan profit yang diukur menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva	Laba setelah pajak diperoleh dari laporan L/R, sedangkan total aktiva diperoleh dari laporan Neraca setiap tahun (2006-2009)	Rasio
<i>Financial Leverage</i>	Proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi.	Total utang dan total aktiva diperoleh dari laporan Neraca setiap tahun (2006-2009).	Rasio

Sektor industri	Kelompok usaha yang terdiri dari industri manufaktur diberi nilai 1 dan industri perbankan/lembaga keuangan lainnya diberi nilai 0.	Data klasifikasi industri Bursa Efek Indonesia tahun 2006 s/d 2009 (ICMD)	Nominal
-----------------	---	---	---------

3.2 Populasi dan Sampel

Objek penelitian adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan Go publik yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2009.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2006-2009.
3. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan. Bila perusahaan melakukan akusisi dan merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila suatu perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa yang akan datang tidak lagi beroperasi.
4. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2006-2009 tidak berturut-turut merugi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Total aktiva tahun 2006-2009.
2. Penghasilan bersih tahun 2006-2009
3. Penjualan bersih tahun 2006-2009
4. Laba bersih setelah pajak tahun 2006-2009.
5. Total utang tahun 2006-2009
6. Data klasifikasi industri di Bursa Efek Indonesia

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui berbagai sumber meliputi seperti Home Page BEI, Pojok BEI UNDIP, ICMD, publikasi-publikasi dalam berita bisnis, publikasi emiten dan sumber-sumber lain yang relevan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.5.2 Pengujian Hipotesis.

Secara garis besar, menurut statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesa penelitian ini adalah statistik deskriptif (seperti mean dan deviasi standard) yang berguna untuk mengetahui karakteristik dari perusahaan yang dijadikan sampel. Metode statistik yang ke dua adalah statistik inferensi yaitu berupa pengujian Multivariate dengan regresi logistik (logistic Regression).

Pengujian Multivariate.

Dalam pengujian multivariate yang menggunakan regresi logit tidak memerlukan uji normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap group (Ghozali, 2006). Analisis regresi logit (disebut juga regresi logistic) untuk melihat faktor – faktor yang berkaitan dengan praktik perataan laba. Model tersebut dianggap tepat karena variabel dependen nya diukur secara nominal dan interval. Menurut Ashari dkk (1994) model logit yang digunakan dalam penelitian ini adalah sbb :

$$\text{Status} = a + b(TA) + c(PRFT) + d(FLVR) + e(DSI)$$

di mana:

- a = Koefisien konstanta
- b = Koefisien variabel besaran perusahaan
- c = Koefisien variabel profitabilitas
- d = Koefisien variabel *Financial Leverage*
- e = Koefisien variabel sektor industri
- TA = Total Aktiva

PRFT = Profitabilitas

FLVR = *Financial Leverage*

DSI = Nilai dummy untuk sektor industri; 1 untuk industri manufaktur dan 0 untuk industri keuangan.

a. Pengujian secara serentak Pengujian secara serentak yaitu pengujian multivariate yang dilakukan dengan menggunakan regresi logistik berganda yang dilakukan secara bersama-sama (serentak) untuk keempat variabel. Untuk pengujian ini, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.10 atau 10% .

b. Pengujian secara terpisah

Untuk lebih meyakinkan hasil yang diperoleh dari pengujian multivariate secara serentak, maka dilakukan pengujian multivariate secara terpisah dengan mengeluarkan satu atau lebih variabel idenpenden dari pengujian sebelumnya. Untuk pengujian multivariate secara terpisah yang pertama, variabel idenpenden yang pertama kali dikeluarkan adalah variabel yang memiliki nilai p yang paling besar. Pengujian secara terpisah selanjutnya akan mengeluarkan variabel idenpenden yang memiliki nilai p dibawah nilai p yang telah dikeluarkan sebelumnya hingga pada akhirnya pengujian hanya dilakukan terhadap variabel yang memiliki nilai p terkecil.